



## Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, dan Pdrb terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa

### INFO PENULIS

Wahidin Abd. Mannan  
Universitas Jenderal Soedirman  
[wahidin.mannan@mhs.unsoed.ac.id](mailto:wahidin.mannan@mhs.unsoed.ac.id)

Agus Arifin  
Universitas Jenderal Soedirman  
[agus.arifin@unsoed.ac.id](mailto:agus.arifin@unsoed.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Mannan, W A., & Arifin, A. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, dan Pdrb terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1587-1594.

### **Abstrak**

Kemiskinan di Indonesia secara umum tersebar menyeluruh hampir disetiap wilayah, namun dengan proporsi yang berbeda. Dilihat dari wilayah penyebarannya, berdasarkan data BPS pada tahun 2022 lebih dari setengah penduduk miskin Indonesia berada di Jawa. Sebanyak 13,94 juta jiwa atau kurang lebih 52,87 persen penduduk miskin terkonsentrasi di Jawa dari total penduduk miskin tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indek pembangunan manusia, pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau jawa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif data panel dengan menggunakan analiis regresi linier. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa IPM, Pendapatan per kapita dan rata-rata lama sekolah tahun 2013-2024. Hasil analisis menunjukkan indek pembangunan manusia berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh pulau jawa, produk domestic bruto perkapita berpengaruh signifikan kearah positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh pulau jawa dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan ke arah positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh Pulau Jawa.

**Kata kunci:** Kemiskinan, IPM, Pendidikan, PDB

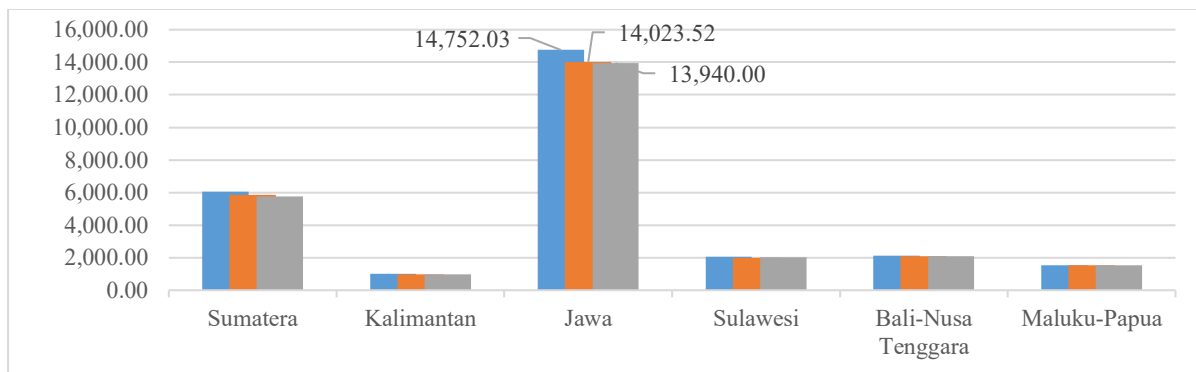
### **Abstract**

Poverty in Indonesia is generally spread across almost every region, but with different proportions. Judging from the distribution area, based on BPS data in 2022, more than half of Indonesia's poor population is in Java. A total of 13.94 million people or approximately 52.87 percent of the poor population are concentrated in Java of the total poor population in 2022. This study aims to determine the influence of human development index, per capita income and education level on the poverty rate on the island of Java. This study uses quantitative panel data using linear regression analysis. The data used are secondary data in the form of HDI, per capita income and average school length in 2013-2024. The results of the analysis show that the human development index has a significant negative effect on the poverty level in the provinces of all the island of Java, the gross domestic product per capita has a significant positive effect on the poverty level in the provinces of all Java islands and the level of education has a significant positive effect on the poverty level in the provinces of the entire island of Java.

**Keywords:** Poverty, HDI, Education, GDP

## A. Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia secara umum tersebar menyeluruh hampir disetiap wilayah, namun dengan proporsi yang berbeda. Dilihat dari wilayah penyebarannya, berdasarkan data BPS pada tahun 2022 lebih dari setengah penduduk miskin Indonesia berada di Jawa. Sebanyak 13,94 juta jiwa atau kurang lebih 52,87 persen penduduk miskin terkonsentrasi di Jawa dari total penduduk miskin tahun 2022. Padahal, dapat dikatakan Pulau Jawa merupakan pulau dengan aktivitas perekonomian tersibuk di Indonesia dengan kelengkapan fasilitas publik dan kemudahan lainnya. Gambar 1 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk miskin berdasarkan pulau di Indonesia tiga tahun terakhir.



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Pulau (Juta Jiwa), 2022-2024

Berdasarkan gambar 1. diketahui bahwa pada tahun 2022–2024 sangat terlihat jelas bahwa konsentrasi penduduk miskin paling banyak berada di Pulau Jawa, meskipun secara perkembangannya tahun 2024 jumlahnya mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2022 dan 2023. Sementara, Sumatera berada pada urutan kedua jumlah penduduk miskin terbanyak. Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk miskin paling sedikit adalah Kalimantan. Berdasarkan hal tersebut hal yang menjadi pertanyaan adalah perihal apa saja yang membuat kemiskinan di Pulau Jawa paling tinggi, mengingat Pulau Jawa dapat dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat pembangunan paling cepat dan kegiatan ekonomi paling sibuk diantara kepulauan yang lainnya.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan disetiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga, diperlukan analisis dan diidentifikasi lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan. Hingga saat ini, masalah kemiskinan masih belum dapat teratasi secara optimal karena penyebabnya yang beragam dan kompleks. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan bukan hanya faktor ekonomi saja. Dengan melihat faktor kemiskinan, maka dapat diketahui cara untuk meminimalisir kemiskinan tersebut (Fadillah et al., 2016). Secara umum, beberapa faktor penyebab kemiskinan yang dapat diidentifikasi secara langsung diantaranya adalah adanya keterbelakangan dan ketertinggalan kualitas manusia yang tercermin oleh rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rendahnya tingkat pendapatan perkapita dan rendahnya tingkat pendidikan ataupun isinya yang mencakup apa saja alur materi yang disajikan.

### Tinjauan Pustaka

#### 1. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu.

#### 2. Indek Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) adalah angka yang menunjukkan ukuran ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi pembangunan manusia yang terdiri dari harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup yang layak (UNDP, 2023). IPM mencakup 3 (tiga) komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan hidup layak (*decent living*) (BPS, 2023)

### 3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dalam periode tertentu. Menurut (Sukirno, 2016) pendapatan per kapita diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Jadi pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan masyarakat di suatu negara dalam tahun tertentu.

### 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

## B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menjelaskan fakta-fakta dan fenomena yang ada dan menekankan fenomena tersebut dengan pengujian teori. Pengujian teori dilakukan dengan mengukur variabel penelitian dalam bentuk numerik (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menganalisis data pada periode waktu tahun 2010 – 2022. Penelitian ini menganalisis empat variabel yaitu tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendapatan per kapita dan tingkat pendidikan. Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependent, sedangkan sebagai variabel independent adalah IPM, pendapatan per kapita dan tingkat Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari subjek penelitian dan data tersebut sudah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain (Suliyanto, 2018). Data yang dipergunakan ini adalah data panel tahunan perprovinsi di Pulau Jawa periode waktu 2010-2022.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Data panel merupakan gabungan antara data antar wilayah (*cross section*) dan data deret waktu (*time series*). Sifat *cross section* data ditunjukkan oleh data yang terdiri lebih dari satu entitas (individu), sedangkan sifat *time series* ditunjukkan oleh setiap individu memiliki lebih dari satu pengamatan waktu (periode). Penelitian ini menggunakan alat analisis *E-views* sebagai alat bantu pengolahan data.

Menurut (Widarjono, 2009) terdapat keunggulan dalam menggunakan data panel jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section*, yaitu mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Keunggulan kedua adalah dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Berikut estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ [IPM]}_{it} + \beta_2 \text{ [PDRBPC]}_{it} + \beta_3 \text{ [PEND]}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Angka Kemiskinan
IPM	= Angka Indeks Pembangunan Manusia
PDRBPC	= Pendapatan perkapita
PEND	= Tingkat Pendidikan/Rata-rata Lama Sekolah
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
$e_t$	= kesalahan/error

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di Indonesia yang berada di bagian selatan. Pulau Jawa di kelilingi oleh perairan, baik samudera maupun laut dan selat. Secara geografis, letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah Selatan, Selat Bali di sebelah Timur, Selat Sunda di sebelah Barat dan Laut Jawa di sebelah Utara. Untuk batas Pulau Jawa berdasarkan wilayah Administrasi terdekatnya yang adalah sebelah Utara berbatasan

dengan Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bali, sebelah Barat Daya berbatasan dengan wilayah Australia (Pulau Christmas). Pulau Jawa memiliki luas sekitar 126.700 km<sup>2</sup> dengan populasi sekitar 150.32 juta jiwa atau lebih dari 50% dari total keseluruhan populasi di Indonesia, dengan jumlah populasi itu menjadikan Pulau Jawa sebagai Pulau dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Indonesia.

Tabel 1. Luas Wilayah di Pulau Jawa

Provinsi	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
DKI Jakarta	664,01
Jawa Barat	35 377,76
Jawa Tengah	32 800,69
DI Yogyakarta	3 133,15
Jawa Timur	47 803,49
Banten	9 662,92

Sumber : Badan Pusat Statistik

## 2. Analisis Data dan Pembahasan

### a. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

#### 1) Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.403639	(5,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	113.561043	5	0.0000

Sumber : Data Diolah 2025

Hasil Uji Chow pada Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.0000 < 0.05 atau kurang dari 5% maka dalam pengujian ini yang dipilih untuk uji asumsi klasik dan uji statistic adalah *Fixed Effect Model*.

#### 2) Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	56.092347	3	0.0000

Sumber : Data Diolah 2025

Berdasarkan Uji Hausman pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *signifikansi* uji hausman sebesar 0.000 < 0.05 sehingga secara statistic maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

#### 3) Hasil Estimasi Regresi FEM

Tabel 4. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.299833	18.59867	0.392492	0.6960
IPM	-0.008521	0.002847	-2.993116	0.0039
PDRB	6.794517	3.372536	2.014661	0.0482
PEND	0.854278	0.617450	1.383558	0.0214

Sumber : Data Diolah 2025

$$Y_{it} = 7.299833 - 0.008521 IPM_{it} + 6.794517 PDRB_{it} + 0.854278 PEND_{it} \dots \dots (2)$$

- Besarnya nilai koefisien atau nilai konstanta pada regresi *Fixed Effect Model* yaitu 7.2998 Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai variabel independen (IPM, PEND dan PDRB) adalah 0, maka Tingkat kemiskinan di provinsi seluruh pulau jawa yakni sebesar 7.2998.
- Nilai koefisien regresi IPM sebesar -0.0085 yang berarti setiap kenaikan 1% Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka tingkat kemiskinan di Pulau jawa mengalami penurunan sebesar 0.0085.

- c) Nilai koefisien regresi PDRB sebesar 6.7945 yang berarti setiap kenaikan produk domestic bruto per kapita 1% maka tingkat kemiskinan di pulau jawa mengalami penurunan sebesar 6.79.
- d) Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan/rata rata lama sekolah sebesar 0.8543 yang berarti setiap kenaikan 1% rata rata lama sekolah maka tingkat kemiskinan di Pulau jawa mengalami penurunan sebesar 0.8543.

**b. Uji Ausmsi Klasik**

1) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
IPM	8.110-06	4.198960	2.545517
PDRB	11.37400	8.221908	1.854833
PEND	0.381245	2.663922	5.600141

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5. diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari seluruh variabel independen memiliki VIF < 10, sehingga tidak ditemukan adanya multikolinearitas yang serius dalam model.

2) Uji Heterokedastisitas

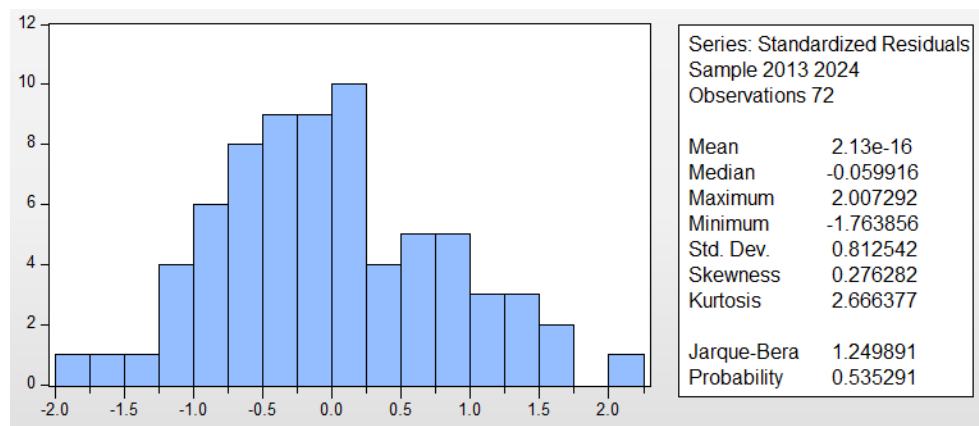
Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	6.467978	10.45358	0.5383
IPM	0.002038	0.001600	0.2075
PDRB	-1.908147	1.895571	0.3180
PEND	-0.073312	0.347045	0.8334

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heterokedasitisitas pada Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing masing variabel > 0,05. Maka dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedasitas.

3) Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah, 2025

**Gambar 2. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, nilai probability 0.5352 yang berarti lebih besar dari 0.05. dengan hasil demikian data telah terdistribusi normal.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Kriteria	Nilai
<i>Durbin-Watson</i>	1.8096
<i>DL</i>	1.6147
<i>DW</i>	1.7278

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 7. menunjukkan bahwa kriteria pengujian autokorelasi termasuk pada kriteria  $DW < D < 4-DW$  yaitu  $1,7278 < 1,8096 < 2,2722$ . Kriteria ini memberikan arti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.95329
<i>Adjusted R-squared</i>	0.94736

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0.95. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti IPM, rata-rata lama sekolah dan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 95% sedangkan sisanya 5% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari variabel yang diteliti. Koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

#### 2) Hasil Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	160.7422
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9. diketahui nilai F-statistik sebesar 160.7422 dengan nilai probabilitas (F-statistik) atau nilai signifikansi sebesar 0.0000 yang artinya  $< 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM, PDRB dan PEND secara bersama-sama atau secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di provinsi pulau jawa.

#### 3) Hasil Uji t

Tabel 10. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.392492	0.6960
IPM	-2.993116	0.0039
PDRBPC	2.014661	0.0482
PEND	1.383558	0.0214

Sumber : Data Diolah, 2025

Penjelasan dari Tabel 10. adalah sebagai berikut :

##### a) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel IPM memiliki nilai t-statistik sebesar -2,993 dengan prob sebesar 0,0039. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat, maka semakin rendah tingkat kemiskinan suatu wilayah. Hasil ini sejalan dengan teori dan temuan empiris sebelumnya.

##### b) Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB)

Variabel PDRB per kapita menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,015 dengan prob sebesar 0,0482. Karena prob  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita cenderung diikuti oleh peningkatan variabel dependen. Temuan ini memunculkan kemungkinan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata (tidak inklusif), sehingga peningkatan PDRB tidak serta-merta menurunkan kemiskinan.

##### c) Pendidikan (PEND)

Variabel Pendidikan memiliki nilai t-statistik sebesar 1,384 dan prob sebesar 0,0214. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat secara umum memiliki kontribusi dalam menjelaskan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi rata-rata pendidikan penduduk, maka diharapkan peluang kerja, produktivitas, dan pendapatan meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemiskinan.

## Pembahasan

### 1) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki koefisien negatif dan signifikan secara statistik ( $\text{Prob } 0,0039 < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi IPM suatu daerah, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. IPM yang tinggi mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo dan Susilowati (2019) yang menemukan bahwa IPM memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Mereka menekankan bahwa daerah dengan IPM tinggi memiliki sumber daya manusia yang lebih produktif dan peluang kerja yang lebih baik, sehingga lebih mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 2) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRBPC) terhadap Kemiskinan

Variabel PDRB per kapita menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan ( $\text{Prob } 0,0482 < 0,05$ ). Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita justru diikuti dengan peningkatan kemiskinan, yang pada dasarnya menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif. Artinya, meskipun daerah mengalami pertumbuhan ekonomi, namun distribusi hasilnya belum merata, sehingga sebagian kelompok masyarakat tidak ikut merasakan manfaatnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani (2020) yang menyatakan bahwa PDRB yang meningkat tidak selalu menurunkan kemiskinan jika ketimpangan pendapatan masih tinggi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi harus dibarengi dengan kebijakan pemerataan dan perlindungan sosial agar dapat menurunkan angka kemiskinan secara efektif.

### 3) Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Variabel Pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan,  $\text{Prob } 0,0214 < 0,05$ , dengan koefisien positif. Meskipun secara umum pendidikan diasumsikan mampu menurunkan kemiskinan, dalam konteks ini koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum serta-merta menurunkan angka kemiskinan. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, sehingga meskipun tingkat pendidikan meningkat, belum tentu diiringi dengan peningkatan pendapatan atau kesempatan kerja.

Hasil ini didukung oleh penelitian Damayanti dan Haryanto (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan, namun dampaknya sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan pemerataan akses. Apabila pendidikan belum diarahkan pada peningkatan keterampilan dan produktivitas, maka kontribusinya terhadap penanggulangan kemiskinan akan cenderung rendah.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh Indeks pembangunan manusia, Produk domestik bruto perkapita dan tingkat pendidikan terhadap angka kemiskinan di provinsi seluruh pulau jawa pada tahun 2013 – 2024, maka hasil yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh pulau jawa.
2. Produk domestik bruto perkapita berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh pulau jawa.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan ke arah positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi seluruh pulau jawa.

## E. Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chamber, Robert. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat. Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. Naskah Publikasi. Universitas. Diponegoro Semarang.
- Fadillah, N., Sukiman, & Dewi, A. S. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Jurnal Eko-Regional*, 11(1), 18–26.

- Febriandika, N. R., Rahayu, C., & Kumar, R. (2022). The Determinant Factors of Poverty in Eastern Indonesia: Evidence from 12 Province. *Journal of Economics and Policy*, 15(2), 283–299.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gounder, R., & Xing, Z. (2012). Impact of Education and Health on Poverty Reduction: Monetary and Non-Monetary Evidence from Fiji. *Economics Modelling*, 29(3), 787–794.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ppd.v1i2.1500>
- Kuncoro. (2015.). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- Mankiw, G. N. (2006). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Penerbit ANDI.
- Todaro, M. P., & Smith, R. J. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Ustama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 1–12.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (edisi keti). Ekonosia.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. UPP STIM YKPN.